

Pendampingan Literasi Media dan Diseminasi Berita Layak Islami terhadap Mahasiswa di Bengkulu

Musyaffa

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

musyaffa@iainbengkulu.ac.id

Submitted: 2022-04-27 | Revised: 2022-10-17 | Accepted: 2022-12-28

Abstract. This companion aims to inject students' understanding of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program in Bengkulu Province about the importance of media literacy. In addition, this assistance aims to disseminate relevant news from an Islamic perspective to participants so that they can differentiate between appropriate Islamic news and hoax news. They are expected to become media cadres or literacy ambassadors who can provide educational media to each community or group in various elements of society in Bengkulu. This type of research is CBR (Community Based Research) with the ABCD (Asset Based Community-driven Development) method. Through this method, the author seeks to explore the best potential of representative, credible, and relevant representatives with media literacy and dissemination of Islamic news. Representative students were gathered from selected people in the Islamic Communication and Broadcasting Study Program at three campuses, namely: UIN FAS Bengkulu, IAIN Curup, and the University of Muhammadiyah Bengkulu. Students deepen their understanding of the difference between journalistic work and products outside of journalistic work, news media and citizen journalism, the difference between misinformation-disinformation-fake news, and the basic concepts of Islamic journalism based on the principles of journalistic fiqh and Islamic communication ethics. This dedication produces three essential things: First, there needs to be a Media Literacy course and other informal activities. Second, the increase in the media literacy index by students after mentoring. Third, as media literacy ambassadors, the participants packaged the discussion in an attractive graphic-visual form so that it could be widely disseminated to netizens.

Keywords: Media liteacy, dissemination, news by islamic norm, hoax

Abstrak. Pendamping ini bertujuan untuk menginjeksi pemahaman Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Provinsi Bengkulu tentang pentingnya literasi media. Selain itu, pendampingan ini bertujuan untuk mendiseminasikan berita layak dalam perspektif Islam kepada peserta, sehingga mereka dapat membedakan jenis berita layak Islami dan jenis berita hoaks. Mereka diharapkan menjadi kader atau duta literasi media yang berkomitmen memberikan pendidikan media kepada masing-masing komunitas atau kelompok di berbagai elemen masyarakat di Bengkulu. Jenis pengabdian ini ialah CBR (*Community Based Research*) dengan metode ABCD (*Asset Based Community-driven Development*). Melalui metode ini, penulis berupaya menggali potensi terbaik dari perwakilan representatif, kredibel, dan relevan dengan literasi media dan diseminasi berita layak Islami. Mahasiswa representatif dihimpun dari orang terpilih di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di tiga kampus, yakni: UIN FAS Bengkulu, IAIN Curup, dan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Mahasiswa memperdalam pemahamannya tentang perbedaan kerja jurnalistik dengan produk diluar kerja jurnalistik, media berita dan jurnalisme warga, perbedaan misinformasi-disinformasi-berita palsu, konsep dasar jurnalistik Islami

berdasarkan prinsip fikih jurnalistik dan etika komunikasi Islam. Pengabdian ini menghasilkan tiga hal penting, yakni: *Pertama*, perlu ada mata kuliah Literasi Media dan kegiatan informal lainnya. *Kedua*, meningkatnya indeks literasi media oleh mahasiswa setelah pendampingan. *Ketiga*, peserta sebagai duta literasi media mengemas bahasan dalam bentuk grafis-visual yang menarik, agar dapat disebarluaskan kepada warganet secara luas

Kata Kunci: Literasi media, diseminasi, berita layak islami, hoax

Pendahuluan

Era Revolusi Industri telah mengakselerasi pola respon khalayak media.¹ Terlihat, perubahan gaya pola khalayak media lama ke khalayak media baru. Pada ruang media baru (*cybermedia/daring*), khalayak tidak hanya bagian dari objek pasif, tetapi juga subjek aktif. Khalayak dapat berposisi sebagai penerima, sekaligus berposisi sebagai pemroduksi, dan pendistribusi informasi dan berita. Keniscayaan ini terus mengalami peningkatan drastis, seiring dengan kecenderungan warganet untuk menggunakan perangkat media baru. Hal demikian, telah menguatkan pendapat Rogers, menurutnya, dunia tengah memasuki fase keempat dari perkembangan komunikasi. Fase keempat itu, ialah *interactive communication era*.²

Implikasi itu melibatkan berjuta pengguna secara global. Apalagi di Indonesia, berbanding lurus dengan laju pertumbuhan pengguna internet. Data terakhir, pengguna internet Indonesia dari 2019 – 2020 meningkat 25 juta pengguna dari tahun sebelumnya. Totalnya, mencapai 196,7 juta pengguna. Padahal, pada 2018, tercatat sekitar 171 juta pengguna.³ Sebuah realitas fantastis yang mendatangkan peluang sekaligus menjadi tantangan dan ancaman tersendiri. Tetapi, tak menjadi ancaman serius, karena karakter interaktif sejalan dengan semangat kebebasan, tertuang dalam falsafah demokrasi pancasila, asalkan bertanggung jawab.⁴ Lagi-lagi, kaum milenial pengguna internet perlu waspada.

Persoalannya, jutaan pengguna internet di atas, memunculkan potensi digitalisasi pada multi sektor. Terutama pada sektor informasi dan berita. Dua hal ini penulis bedakan, karena ada kemungkinan distingsi keduanya. Informasi bersumber dari siapapun yang menyampaikan dan tak terlembaga. Sementara, berita bersumber dari kerja-kerja jurnalis yang berprinsip pada etika jurnalistik. Titik jenuhnya, saat mudahnya informasi menyebar dan menjadi konsumsi publik di ruang maya. Sementara, hal itu belum banyak diketahui oleh khalayak sebagai

¹ Philip Kotler, Hermawan Kartajaya, Iwan Setiawan, *Marketing 5.0: Technology for Humanity*, (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2021)., hlm. 1-10

² Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)., hlm. 2

³ Irso, "Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Transformasi Digital", https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker. Diakses: 13 Oktober 2022, Pukul. 00:36 Wib

⁴ Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), hlm. 1-

bagian dari berita. Kekhawatiran itu muncul, sebab masih masifnya berita palsu, hoaks, atau informasi tak bertanggung jawab tersebar. Belum lagi, persoalan lain yang muncul sebagai realitas sosial di ruang maya, seperti: ujaran kebencian, radikalisasi dan terorisme, pornografi dan pornoaksi, dan lain sebagainya.

Terlebih, pada informasi hoaks yang merebak dengan mudah di media sosial. Selalu menjadi perhatian siapapun. Hal itu tak dapat dibiarkan terus menerus. Maka, perlu ada upaya untuk memerangnya. Ruang publik virtual di media sosial, memberi cela dan kesempatan dengan sangat mudah bagi siapa saja yang hendak memunculkan hoaks atau fitnah. Bahaya laten itu tentu dapat merusak siapa saja. Pada ajaran Islam sendiri menyatakan secara tegas, bahwa hoaks atau fitnah lebih kejam daripada pembunuhan.⁵ Padahal pembunuhan dalam teologi Islamis merupakan bagian dari dosa besar.⁶ Secara kontekstual, pembunuhan pada berita hoaks yang menyangkut profil seseorang, berarti membunuh karakter seseorang dengan asumsi yang tidak terkonfirmasi. Oleh sebab itu, mahasiswa sebagai agen kontrol sosial dan agen perubahan, bagian dari komunitas milenial, wajib menjadi duta literasi. Mereka harus siap menjadi agen literasi media. Alasan logis tersebut, mengilhami penulis merumuskan masalah, yakni: Bagaimana literasi media dan upaya desiminasi berita layak terhadap mahasiswa di Bengkulu?

Siswa Pendidikan Menengah Atas di Cirebon pada 2017 pernah menjadi sasaran pengabdian terkait literasi media. Problem klasik mereka tentang *Bully* (perilaku mengejek, mencela, menghina, merundung), tetapi problem saat ini bertambah dan merambah ke ranah hoaks. Segala sesuatu yang mereka dapatkan, terutama terkait informasi dan berita, dapat diperoleh melalui akses media sosial. Infiltrasi utama terhadap mereka, yakni bagaimana konsep dasar literasi media dapat dipahami. Secara kognitif mereka dikenalkan dengan elemen literasi media menurut Silverblatt. Elemen tersebut, antara lain: kesadaran pengaruh media pada individu dan sosial, memahami proses komunikasi massa, strategi menganalisis dan mendiskusikan pesan berita, kesadaran tentang isi teks merujuk pada kondisi diri, dan progres kesenangan dan pemahaman serta penghargaan terhadap berita.⁷ Meskipun, menurut Barran, hal tersebut juga perlu dilengkapi melalui pemahaman etika dan kewajiban moral etis dari praktisi media, serta pengembangan kemampuan produksi tepat dan efektif.⁸ Penelitian lain, menegaskan, bahwa pelajar masih sangat butuh literasi media, agar mereka cerdas memilih saluran media dan berita atau informasi bermanfaat. Oleh sebab itu, para

⁵ Lihat QS. al-Baqarah ayat 191.

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-Lu'lu' wal Marjan : Hadits-Hadits Pilihan yang Disepakati Al-Bukhari-Muslim*.

⁷ Galih Asokti Priambodo, "Urgensi Literasi Media Sosial dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax di Kalangan Remaja", Jurnal Civic Hukum, Volume 4, Nomor 2, November 2019, hlm. 133

⁸ Gumgum Gumilar, dkk, "Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (*Hoax*) oleh Siswa SMA", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, hlm. 35 – 40

pelajar juga dibekali pengetahuan tentang regulasi yang berkaitan dengan pidana hoaks. Misal, Kitab Undang-undang Hukum Pidana, Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang tentang penghapusan diskriminasi terhadap ras dan etnis, dan aturan terkait ujaran kebencian. Selain infiltrasi kognitif, literasi media juga dikenalkan dengan teknik penulisan jurnalistik warga (*citizen journalistic*).⁹

Literasi media ada yang memaknainya dengan upaya memfasilitasi khalayak media baru untuk berbudaya dalam menggunakan media sosial. Vibriza Juliswara dalam penelitiannya, mengungkapkan alasan pentingnya literasi media, terutama dikalangan muda. *Pertama*, kalangan muda masih labil dalam konsep diri. Mereka punya kecenderungan untuk cepat merespon informasi dan berita yang diperoleh. *Kedua*, mereka merupakan pengguna aktif internet terbesar. Jika *preference* mereka memadai, artinya pemahaman dan pengetahuan mereka cukup, maka tidak menjadi problem berarti. Tetapi sebaliknya, jika *preference* mereka tentang proses berita media arus utama kurang, maka justru menjadi preseden negatif dikemudian hari. Juliswara menawarkan konsep literasi media dengan basis konsep kebhinekaan. Ia mencoba mengaplikasikan model *Empowering Eight* (E8) dalam mengonstruksi literasi media. Model E8 dicetuskan oleh Wijetunge dan Alahakoon. Poin substansinya, antara lain: *Pertama*, identifikasi topik dan sumber. *Kedua*, eksplorasi sumber dan informasi. *Ketiga*, selektif. *Keempat*, evaluasi dan menyusun informasi untuk dikomparasikan. *Kelima*, penguraian informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, edit, dan pembuatan daftar pustaka. *Keenam*, presentasi, perlu memaparkan data dan informasi untuk dikomparasikan. *Ketujuh*, penilaian koreksi dari pihak lain. *Kedelapan*, penerapan evaluasi untuk hal penting di masa yang akan datang; dan pemanfaatan diksi terkini yang berlaku di berbagai kondisi.¹⁰

Model E8 di atas juga pernah diaplikasikan dalam pengabdian masyarakat untuk masyarakat di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. Tim mengukur kegiatan dengan *pre-test* dan *post test*. Hasilnya, pemahaman kognitif masyarakat dengan penerapan model E8 dalam literasi media mengalami peningkatan. Namun, model E8 bukan satu-satunya yang diajarkan kepada masyarakat. Tim juga menyampaikan materi lain yang relevan. Misal, data statistik pengguna media informasi, definisi literasi media, urgensi literasi media, regulasi terkait, dan kasus hukum hoaks.¹¹ Terkait dengan dua elemen terakhir, yakni: regulasi dan hukum hoaks. Chairuni Nasution dalam literasinya menyebutkan bahwa ada faktor

⁹ M. Ismail Alif, dkk, "Literasi Media dalam Menanggulangi Berita Hoax (Studi pada Pelajar SMKN 4 Bekasi dan Mahasiswa Akom BSI, Jakarta)", Jurnal Abdimas BSI, Vol. 1 No.3 Agustus 2018, hlm. 416-423

¹⁰ Vibriza Juliswara, "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial", Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4, No. 2, Agustus 2017., 147-157

¹¹ Aulia Rahmawati dan Krisanjaya, "Literasi Media untuk Mengantisipasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial bagi Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu", Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 16 No.1 Tahun 2019, hlm. 72

internal dan eksternal yang mempengaruhi kurangnya literasi media digital. Faktor internal, misal kurangnya preferensi (pengetahuan dan pengalaman) religiusitas. Adapun faktor eksternal, antara lain: faktor *opportunities, economicaly, social media*, minimnya literasi media, elastis dalam penyebaran, minimnya daya baca, dan motif politik. Chairuni Nasution dalam literasinya menyebutkan, bahwa tidak hanya perlu adanya literasi media atau literasi digital pada khalayak, tetapi perlu juga peran aktif penegak hukum. Menurutnya, penegak hukum perlu memasifkan gerak represif dan preventif. Represifnya dengan adanya perlakuan (*treatment*) dan hukuman (*punishment*). Meskipun, ada kendala dalam proses penanggulangannya. Minimnya tenaga profesional, minimnya fasilitas, kurangnya anggaran, minimnya kerjasama masyarakat, kurangnya kerjasama lembaga instansi terkait, dan belum maksimalnya pola kesadaran masyarakat.¹²

Berbeda dengan penelitian di atas, Reno Fernandes dkk lebih fokus pada tindakan kolaboratif. Tindakan kolaboratif yang dimaksud, ialah dengan mengintegrasikan literasi media ke dalam kurikulum pembelajaran yang relevan. Artinya, guru menjadi sasaran utama. Menurutnya, literasi media tidak cukup dengan adanya workshop atau seminar semata, melainkan perlu adanya internalisasi nilai-nilai literasi media yang terintegrasi dengan kompetensi dasar di setiap pembelajaran. Fernandes menambahkan, bahwa guru dalam objek kajiannya tidak berdiri sendiri, melainkan guru dalam komunitas grup mata pelajarannya. Sehingga, diseminasi bahaya laten hoaks dalam tersebar ke seluruh institusi pendidikan.¹³

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan remaja dalam menilai hoaks. Priambodo menyebutkan beberapa hal, yakni: fanatik, emosional sesaat, mudah terpengaruh, dan keterbatasan menguji kebenaran. Menariknya, remaja cenderung memperoleh informasi dan atau berita melalui media sosial, *Facebook*. Tetapi, mereka berupaya untuk memeriksa lebih lanjut, agar yakin dengan mengetahui kebenaran dari berita. Tapi ada catatan tersendiri, karena pada dasarnya remaja cenderung menitikberatkan pada penilaian terhadap konten dan judul berita. Tetapi, rendah dalam menilai sumber dan keoriginalitasan foto dan data yang tersaji.¹⁴

Jika ditinjau dari kajian terdahulu, sama sekali belum ada yang mengkaji aspek kognitif Islam dalam literasi media. Padahal, pada konsep fikih jurnalistik, jelas bahwa aspek berita layak ternyata tidak bertentangan dengan doktrin Islam itu sendiri. Kemampuan literasi media merupakan pengejawantahan dari konsep *tabayyun*. Alasan pengabdian dilakukan penulis, yakni fokus pada konsep Islam

¹² Chairuni Nasution, "Kajian Hukum Model Literasi Media dalam Menganalisa Informasi Berita Palsu (*Hoax*) pada Media Sosial", Jurnal Hukum Responsif, Vol. 7 No. 2, Januari 2019, hlm. 157-170

¹³ Reno Fernandes, dkk, "Optimalisasi Institusi Pendidikan sebagai Upaya Pengendalian *Hoax*," ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 1, Juni 2019, hlm. 16 – 20

¹⁴ Galih Asokti Priambodo, "Urgensi Literasi Media Sosial dalam Menangkal Ancaman Berita *Hoax* di Kalangan Remaja," hlm. 130 – 137.

dalam literasi media, salah satunya memperdalam pemahaman melalui diseminasi berita layak Islami terhadap mahasiswa di Bengkulu.

Pengabdian ini bertujuan untuk bertujuan untuk menginjeksi pemahaman Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Provinsi Bengkulu tentang pentingnya literasi media. Bentuknya, berupa kegiatan pendampingan dengan mengupayakan pendalaman pemahaman pada literasi media dan hubungannya dengan konsep berita layak Islami terhadap mahasiswa di Bengkulu.

Metode Pengabdian

Pengabdian ini merupakan kategori penelitian CBR (*Community Based Research*) dengan metode ABCD (*Asset Based Community-driven Development*). Melalui metode ini, penulis berupaya menggali potensi terbaik dari perwakilan representatif, kredibel, dan relevan dengan literasi media dan diseminasi berita layak Islami. Mahasiswa representatif dihimpun dari orang terpilih di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di tiga kampus, yakni: Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno (FAS) Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dan Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB). Alasan logisnya, karena ketiga kampus tersebut yang menyelenggarakan program studi KPI di Bengkulu. Sementara, kampus lainnya, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Bengkulu hanya menyelenggarakan program studi Komunikasi.

Lalu, terkait dengan penerapan metode ABCD di penelitian atau pengabdian ini. Penulis berasumsi, relevansi penggunaan metode ini didasarkan pada pemahaman dasar metode ini, bahwa ABCD pada pengabdian atau penelitian merupakan sebuah metode pemberdayaan masyarakat yang sangat efektif. Terutama diperuntukan untuk menggalikembangkan semua potensi yang ada di masyarakat. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk menemukan dan mengenali semua potensi komunitas seperti potensi tiap individu. Bentuknya, dapat berupa keahlian dan keterampilan, potensi sumber daya alam, potensi fisik dan infrastruktur, potensi sosial, budaya, agama, dan lain-lain. Hal itu dapat membantu komunitas atau masyarakat dalam merumuskan tujuan penelitian dengan baik dan spesifik.¹⁵

Secara teknis dan implementatif pada pengabdian ini, penulis mengawalinya dengan mendesain pola pembentukan komunitas melalui berbagai tahapan. *Pertama*, tahap pra-pelaksanaan. *Kedua*, tahap pelaksanaan. *Ketiga*, tahap evaluasi dan pasca-pelaksanaan.

Pertama, pada tahap pra-pelaksanaan. Penulis melakukan proses pemetaan dan pengklasifikasian peserta pengabdian. Pada tahap awal, penulis hanya mengategorikan mahasiswa program studi khusus. Maksudnya, hanya menyasar

¹⁵ Buku Seri Kemitraan Universitas – Komunitas UIN Alauddin Makassar, yaitu Panduan Pelaksanaan Asset Based Community-driven Development (ABCD).

pada prodi yang membidangi keilmuan komunikasi dan pendalaman kognisi keIslaman. Hal itu hanya ada di prodi KPI. Mengingat, di Bengkulu hanya ada tiga kampus. Maka, penulis mulai dengan langkah sosialisasi kegiatan pengabdian secara terbuka. Penulis melakukan *merit system*, untuk menghasilkan peserta yang kapabel terhadap bidangnya. Mereka harus menjawab dan memenuhi persyaratan mutlak sebagai standar minimal yang harus dilakukan oleh calon peserta. Pada tahap selektivitas, diperoleh beberapa calon peserta, dan hanya peserta yang memenuhi syarat maka yang berhak mengikuti kegiatan. Syarat-syarat tersebut dapat diketahui, saat mereka mengisi formulir elektronik (*google-form*) yang disajikan. Adapun alamat tautan tertera di *flier* yang tersebar. Pada *flier* tercantum alamat tautan, yakni: <https://bit.ly/KPILiterasi>. Sebagaimana tergambar melalui *flier* kegiatan berikut:



Gambar 01: *Flier* Pengumuman Kegiatan Pendampingan Literasi Media dan Diseminasi Berita Layak Islami.

Pada formulir elektronik tersebut, tercantum beberapa pertanyaan tentang identitas diri, kontak pribadi, kesediaan mengikuti kegiatan, alasan mengikuti kegiatan, melampirkan karya tulis dengan tema pilihan (literasi media, fenomena hoaks dan dampaknya, serta disintegrasi akibat hoaks di media sosial), kemampuan mendesain produk desain komunikasi visual dan menunjukkannya, dan kesediannya menjadi duta literasi media.

Selanjutnya, penulis mengirimkan surat undangan resmi kepada masing-masing ketua atau koordinator program studi. Para mahasiswa yang telah lulus dan memenuhi syarat dan ketentuan akan diinformasikan kepada masing-masing ketua atau koordinator program studi untuk menetapkan dan memutuskan delegasi resmi untuk menjadi peserta. Maka, diperoleh enam utusan dari Prodi KPI UIN FAS Bengkulu, terdiri dari: Masayu Zahwa Resi, Erliana Harmenengsi, Ustaza Kaffah Azara, Yelma Kasari, Rahmat Taufik Hidayat dan As'ad Syamsul Arifin. Sementara itu, Universitas Muhammadiyah Bengkulu merekomendasikan dua nama, yakni Sulastian dan Hendri Efidi. Hal sama juga dilakukan oleh IAIN Curup, dengan mengutus dua delegasi peserta, antara lain: Hendri Saputra dan M. Fikri Akbar. Beberapa narasumber dari unsur akademisi dan praktisi. Pemimpin Redaksi (Pemred) *Ikobengkulu.com* Iyud Dwi Mursito dan Pemred

Radarbengkulu.com Hidi Christopher menjadi narasumber eksternal. Adapun, narasumber utama yang berasal dari internal ialah Musyaffa, M. Sos.

Lalu, pada tahap kedua, yakni tahap pelaksanaan. Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi, disusul dengan agenda *pre-test*. *Pre-test* melalui formulir elektronik. Setelah itu, kegiatan berlanjut dengan diskusi panel tentang 'Literasi Media: Identifikasi Berita Layak dan Berita Hoaks' oleh Hidi Christopher. Diskusi diparalelkan dengan narasumber Iyud Dwi Mursito melalui tema 'Literasi Media: Perbedaan Pemberitaan Arus Utama dengan *Citizen Journalism*'. Lalu, peserta diminta untuk membuat *flyer* terkait dengan tema-tema yang telah dipaparkan. Hal tersebut, mereka kerjakan setelah dua materi tersebut usai. Keesokan hariya, materi terakhir disampaikan oleh Musyaffa, tentang diseminasi berita layak Islami. Hal sama juga dilakukan oleh peserta, merancang *flyer* berkaitan dengan tema tersebut melalui akun instagram @literasi media 2022. Lalu, mereka mengerjakan soal *post-test*. Setelahnya, prosesi penutupan biasa.

Adapun pada tahap ketiga, yakni tahap evaluasi dan pasca pelaksanaan. Penulis menjelaskan, bahwa para peserta memiliki kewajiban untuk mendesiminasikan beberapa hal penting dari pentingnya literasi media dan upaya mendiseminasikan berita layak Islami kepada rekan sejawatnya. Terutama, kampanye literasi media dan berita layak Islami melalui media sosial masing-masing.

Hasil dan Pembahasan

1. *Pre-test* dan *Post-test*

Penulis mengawali pendampingan dengan melakukan uji awal (*Pre-Test*). Penulis menyajikan pertanyaan penting. Pertanyaan tersebut berisi tentang pemahaman dasar seputar media dan literasi media. Pemahaman dasar tentang jurnalisme dan jurnalisme warga *Citizen Journalism*. Para peserta cukup mengakses tautan <https://bit.ly/PRETEST-Literasi-Media-2022> . Setelah mengakses, mereka langsung mengisi pertanyaan terlampir, begitu selesai mengisi, secara langsung mereka dapat memperoleh nilai. Nilai tersebut otomatis dikirimkan melalui surel masing-masing. Selain pertanyaan kognitif, peserta juga disuguhkan pertanyaan survei literasi media. Mayoritas mengakses situs berita nasional *Kompas.com* dan *Detik.com*. Serta, mayoritas peserta mengakses situs berita daerah *Rakyatbengkulu.com*. Survei juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta mendapatkan informasi atau berita dari media sosial platform Instagram.

Post-test berisi pertanyaan yang berasal dari hasil pemaparan para narasumber. Mayoritas peserta dapat menjawab dengan baik. Mereka cukup mengakses <https://bit.ly/POSTTESTLiterasi2022>. Seluruh peserta memperoleh nilai rata-rata kelas 92. tujuh peserta di antaranya memperoleh nilai 100, nilai 80 untuk dua peserta, dan nilai 60 untuk satu peserta. Dengan demikian, secara kognitif, pendampingan literasi media dan diseminasi berita layak Islami telah berhasil dengan parameter tersebut.

2. Materi I: Literasi Media: Identifikasi Berita Layak dan Berita Hoaks

Peserta mendapatkan infiltrasi pemahaman dan konsep tentang perbedaan berita layak dan berita hoaks. Hidi Christoper, S. Sos menjadi narasumber tamu, mengampu materi ini. Christoper merupakan praktisi media di Bengkulu sejak era reformasi. Kini, ia menjadi pemimpin redaksi di situs berita daring *radarbengkulu.com*, atau *General Manager Radar Bengkulu Online*. Sebuah situs berita daring representasi dari Surat Kabar Harian (SKH) Radar Bengkulu. Meski saat ini, media ini sudah pindah ‘naungan’ dari *Jawa Pos National Network (JPNN)*¹⁶ ke *Disway Network*.¹⁷ Meski, saat ini sudah tidak dalam jejaring media yang sama, namun Radar Bengkulu tetap tidak berubah dalam gaya bahasa jurnalistik atau bahasa selingkung. Artinya, kualitas tampilan dan gaya redaksi tetap tidak berubah. Sehingga, alasan ini yang mengilhami penulis, untuk menggandeng beliau sebagai narasumber tamu dari otoritas media yang kredibel.

Christopher memulai materi dengan menampilkan pernyataan Steve McCury, “Untuk mendapatkan sesuatu yang kreatif aturan yang ada malah harus dilanggar”.¹⁸ Pernyataan tersebut, menurutnya merujuk pada sikap pembuat hoaks, telah mengesampingkan berbagai aturan/norma, demi mencapai titik perhatian khalayak. Sifat beritanya boombastis. Hingga, hal itu menjadi titik perhatian bagi khalayak.

Christipher menyebut, bahwa ada sembilan indikator terjadinya hoaks. *Pertama*, tidak saring sebelum *sharing*. *Kedua*, malas menverifikasi sendiri. *Ketiga*, bertanya dengan lugu, misal: apakah ini hal yang benar?. *Keempat*, seseorang tidak mengetahui apakah berita atau informasi yang diperoleh dari sumber berbeda telah benar atau salah. *Kelima*, seseorang tidak memahami langkah-langkah meverifikasi berita. *Keenam*, khalayak dengan tingkat literasi lemah, artinya, tidak mampu bersikap kritis terhadap informasi atau berita yang diperoleh. *Ketujuh*, konsepsi jurnalisme yang tidak mumpuni. *Kedelapan*, seseorang yang terlalu mencintai tokoh tertentu. Serta, *kesembilan*, seseorang yang membenci tokoh tertentu.¹⁹

¹⁶ JPNN.COM ternyata memiliki nama lain, saat ini berada di bawah manajemen PT. Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku, sekretariatnya di Graha Pena Jawa Pos Group Building. Adapun akta pendirian tertanggal 21 Juni 2019 dan terverifikasi dewan pers pada 2020.

¹⁷ DISWAY berasal dari frase Dahlan Islan *Way*. Kata tersebut juga terinspirasi dari kode pena pada seorang Dahlan Iskan, mulai ia bergulat menjadi seorang jurnalis. Konsorsium media ini juga sudah lama dirintis oleh Dahlan Iskan. Pada 2018, ia meluncurkan pemikiran dan opininya melalui tulisan lewa blog pribadinya, *disway.id*. Berselang satu tahun, portal ini dikelola oleh manajemen DBL Indonesia. Memasuki fase awal Pandemi, 2020, tepat pada tanggal 4 Juli, ia menerbitkan Harian Disway, sebuah surat kabar cetak. Ternyata, terbitnya media cetak ini hasil dari olah pikir Dahlan Islam saat pandemi Covid19. Sumber: <https://disway.id/readstatik/2/tentang-kami>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 22:10 Wib

¹⁸ Hidi Christopher, “Materi Tangkal Hoax”, artikel ditampilkan di acara pendampingan literasi media dan diseminasi berita layak Islam di Bengkulu, di Hotel Latansa, 5 – 6 Juni 2022.

¹⁹ Hidi Christopher, “Materi Tangkal Hoax”

Selain sembilan indikator hoaks, ia juga menerangkan tentang alasan seseorang mempercayai hoaks. Menurutnya, ada tujuh alasannya, antara lain: tidak mencermati sumber informasi, tidak sabar dan kurang perhatian (hanya terpaku pada judul saja), malas secara kognitif, emosi yang mengalahkan rasionalitas, tekanan sosial, *post truth*, adanya pengulangan: efek kebenaran ilusif.

Selain itu, pihaknya juga menyampaikan dua karakter hoaks. Keduanya adalah ‘disinformasi’, dan ‘misinformasi’. Christipher menjelaskan, bahwa disinformasi merupakan informasi tersebar salah, penyebar justru mengetahui informasi yang salah tersebut. Penyebaranya mengetahui bahwa itu adalah informasi salah, tapi tetap disebar. Penyebar jelas dengan sengaja menyebarkan informasi yang salah tersebut. Adapun. Misinformasi merupakan segala kabar atau informasi atau berita yang salah dan keliru, disebar oleh orang yang tidak mengetahui bahwa apa yang telah disebar adalah hal yang salah. Artinya, orang tersebut secara tidak sengaja menyebarkan informasi yang salah.²⁰

Melalui dua diksi berbeda di atas, penulis contohkan dengan kasus yang menjerat Ferdi Sambo atas pembunuhan terhadap Alm. Brigadir Pol. Yosua Hutabarat pada akhir Juli 2022.²¹ Pada kasus tersebut, jelas, bahwa Ferdi Sambo menjadi pelaku ‘disinformasi’. Ia mengonstruksi kronologis penembakan yang sama sekali tidak sama dengan kondisi apa adanya. Kasus penembakan diubah olehnya, menjadi kasus tembak-menembak.²² Adapun, contoh misinformasi, digambarkan dengan penjelasan eks-Kepala Polisi Resort Jakarta Selatan Kombes Budhi Herdi Susianto. Menurutnya, terjadi saling tembak antara Brigadir Josua vs Bharada Richar Eliezer di Rumah Dinas Keluarga Kadiv Propam saat itu.²³ Atas penjelasan tersebut, Kombes Budhi akhirnya menyusul Ferdy Sambo untuk diamankan di tempat khusus yang berada di Markas Besar Brigadir Mobil Kelapa Dua, Jakarta.²⁴

²⁰Hidi Christopher,

²¹Muhammad Isa Bustomi, “Ditetapkan sebagai Tersangka Pembunuhan Brigadir J, Ferdy Sambo Siapkan Langkah Hukum”, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/09/20555951/ditetapkan-sebagai-tersangka-pembunuhan-brigadir-j-ferdy-sambo-siapkan>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 22:46 Wib

²²Laily Rahmawaty, “Ferdy Sambo Sengaja Tembak Dinding Seolah Terjadi Tembak-Menembak”, <https://bengkulu.antaranews.com/berita/246393/ferdy-sambo-sengaja-tembak-dinding-seolah-terjadi-tembak-menembak>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 22:51 Wib

²³Suci Bangun Dwi Setyaningsih, “Kapolres Jaksel: Baku Tembak Brigadir J dan Bharada E di Rumah Singgah Keluarga Kadiv Propam”, <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/07/12/kapolres-jaksel-baku-tembak-brigadir-j-dan-bharada-e-di-rumah-singgah-keluarga-kadiv-propam>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 23:01 Wib.

²⁴Igman Ibrahim, “Eks Kapolres Jakarta Selatan Kombes Budhi Herdi Ditahan di Tempat Khusus Buntut Kasus Brigadir J”, <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/08/22/eks-kapolres-jakarta-selatan-kombes-budhi-herdi-ditahan-di-tempat-khusus-buntut-kasus-brigadir-j>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 23:05 Wib

Jelas, bahwa misinformasi menuai dampak signifikan terhadap penanganan kasus kontroversial di atas. Sehingga, pada kasus tersebut memunculkan berbagai problem, tidak hanya dugaan kasus pelecehan seksual, tetapi juga adanya kasus pembunuhan berencana dan kasus perusakan barang bukti atau perintangan penyidikan (*obstruction of justice*). Akhirnya, fenomena kasus itu berujung pada turun secara drastis tingkat kepuasan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Survei pada Mei 2022, berada pada angka 66,7 persen, menjadi 54,2 persen pada Agustus 2022.²⁵ Nyaris, masyarakat apatis dan berada pada titik nadir terhadap institusi tersebut.

Selain apa yang telah dicontohkan oleh penulis di atas, Christopher juga menyampaikan setidaknya ada tujuh kategori misinformasi. Ketujuh hal tersebut, antara lain: satire/parodi, konten menyesatkan, konten asli tapi palsu, konten parikasi, konten tidak nyambung, konten dimanipulasi, dan konten kontekstual. Adapun, alasan timbulnya misinformasi, karena: jurnalisme lemat, hanya sekedar parodi, sengaja provokatif, partisan, hanya kepentingan iklan (*clickbait*), gerakan politik, dan propaganda.

Oleh sebab itu, pada sesi akhir, Christopher menyampaikan perlu ada upaya yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat, *reader*, *netizen*, khalayak luas. Upaya tersebut adalah verifikasi. Namun, perlu ada lima hal dalam verifikasi. *Pertama*, asal-usul, pembaca atau khalayak harus memahami konten atau berita berasal, serta memahami kronologis secara nyata. *Kedua*, sumber, bahwa khalayak perlu mengetahui siapa pengirim kabar. *Ketiga*, memahami tanggal dibuatnya sebuah berita, ini persoalan waktu. *Keempat*, memahami dimana lokasi berita dibuat. Lalu, *kelima*, motivasi, yaitu apa motif dibalik terbitnya konten tersebut.

3. Materi II: Literasi Media: Perbedaan Proses Pemberitaan Media Arus Utama dengan *Citizen Journalism*.

Setelah peserta mendapatkan materi terkait hoaks, lalu, mereka memperoleh materi berikutnya dari mantan pemimpin redaksi Surat Kabar Harian Bengkulu Ekspres, Iyud Dwi Mursito. Saat ini, ia menjabat sebagai Pemimpin Redaksi *Ikobengkulu.com*. Situs tersebut merupakan bagian dari situs berita daring yang berasal dari jejaring media Pikiran Rakyat. Pengalaman selama lebih dari satu dekade, membuatnya lebih percaya diri mengorbitkan media berita dari terbaru di Bengkulu.

Terkait pada materi ini, ia menjelaskan tentang bagaimana berita diproduksi oleh siapa saja. Pers, sebagai otoritas dan institusi media massa, bukanlah pihak yang satu-satunya mengkooptasi. Saat ini, siapapun dapat mengemas informasi atau berita. Terlebih, semakin masifnya media sosial.

²⁵ Nicholas Ryan Aditya, "Survei Indikator: Tingkat Kepercayaan Publik terhadap Polri turun tajam", <https://nasional.kompas.com/read/2022/08/26/11105081/survei-indikator-tingkat-kepercayaan-publik-terhadap-polri-turun-tajam>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 23:18 Wib

Kondisi seperti ini, selaras dengan tingkat konsumsi masyarakat dalam mengakses internet. Di era internet, atau era media baru, masyarakat atau khalayak tidak lagi menjadi objek atau sasaran dari terpaan informasi atau berita. Khalayak yang diposisikan sebagai konsumen di era media lama, berubah menjadi produsen di era media baru. Sehingga, melalui medium internet, khalayak berposisi ganda, yakni: Prosumer (Produser – Konsumer).

Posisi khalayak yang aktif menkreasi berita atau informasi, memiliki muatan ganda, di sisi lain setiap orang dapat membuat berita tanpa *tedeng aling-aling*. Namun, di sisi lain, berita yang terjadi dari setiap orang, belum tentu memenuhi unsur dan prinsip jurnalistik yang semestinya. Sebab, *Citizen Journalism*, merupakan kegiatan jurnalistik yang diprakarsai oleh warga itu sendiri. Kehadiran media sosial, menjadi ancaman tersendiri bagi kegiatan jurnalisme oleh media pers. Sebab, produksi konten berupa teks, gambar, suara dan video tanpa batas dapat tersebar begitu saja melalui media sosial. Berbeda halnya, dengan produk jurnalistik yang dikemas oleh media pers, umumnya tersaji melalui rangkaian kegiatan kompleks. Sebab, *Citizen Journalism* cukup mengedit dari kejadian atau peristiwa, lalu disunting dan ditayangkan. Sementara, produk jurnalistik melalui mekanisme rapat proyeksi, pemburuan berita, penyusunan naskah, pengeditan, pemilahan, hingga penayangan. *Citizen Journalism* cukup dilakukan oleh satu orang saja. Sementara, produk jurnalistik media membutuhkan banyak pihak dan dipengaruhi oleh sistem hierarki pengaruh dan ideologi sebuah media. Kecenderungan berita arus utama lebih dapat dipercaya dan tidak hoaks selaras dengan pendapat Ibnu Hamad. Meskipun, menurut Hamad, media terkadang hanya mengonstruksi realitas tertentu, bahkan terkadang melakukan bingkai negatif (*negative framing*) terhadap tokoh tertentu.²⁶

Citizen Journalism merupakan produk jurnalistik tatkala proses yang ditempuh menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik yang ideal. Namun, jika tidak, hal itu bukanlah termasuk dari karya atau produk jurnalistik.²⁷ Mursito menyebutkan, bahwa *Citizen Journalism* mempunyai sembilan prinsip dasar.²⁸ *Pertama*, pembaca atau khalayak dapat menjadi jurnalisnya, tatkala memiliki informasi tertentu. *Kedua*, khalayak lain dapat berkomentar terhadap informasi atau berita yang tertayangkan. *Ketiga*, tidak berorientasi pada uang atau keuntungan. Terkait poin ketiga, penulis berpendapat bahwa warga cenderung berorientasi pada popularitas, viral, atau *booming*. Menurut penulis, penting, namun belum tentu penting untuk orang lain. *Keempat*, masih didominasi oleh media *online*. Menurut penulis, media *online* yang dimaksud adalah media sosial pada

²⁶ Ibnu Hamad, *Menjaga Marwah Jurnalisme Media* (Makalah, disampaikan pada Dialog Pers “Perluakah Fikih Jurnalistik?” di Jakarta, 21 Februari 2017).

²⁷ Iyud Dwi Mursito, saat memberikan materi terkait perbedaan proses pemberitaan media arus utama dengan *citizen journalism*. Hotel Latansa, 4 Juni 2022.

²⁸ Iyud Dwi Mursito, “Perbedaan Proses Pemberitaan Media Arus Utama dengan *Citizen Journalism*”, materi saat sesi presentasi di acara Literasi Media dan Diseminasi Berita Layak Islami terhadap Mahasiswa di Bengkulu Tahun 2022. Hotel Latansa Bengkulu, 4 Juni 2022.

platform Instagram atau *Facebook*. Misal, pada *Platform Instagram* dicontohkan oleh akun *Bengkulu Info*, memuat informasi dari warga yang terkadang tidak terpenuhi unsur dan prinsip jurnalistik semestinya. Adapun pada *platform Facebook*, terhadap pada akun grup seperti *Info Cepat Bahar (ICB)*. *Kelima*, terdapat komunitas yang kerap gelar pertemuan (*Kopdar/Kopi Darat*). Menurut penulis, hal ini kerap dicontohkan oleh admin akun *Facebook ICB. Keenam*, bisa jadi jurnalisnya masih debutan atau profesional. Menurut penulis, debutan atau amatiran ditandai dengan kata ‘*min, min, min*, ini terjad....’. Serta, tidak lengkap kronologis, tempat, waktu, pelaku, dan lain-lain. *Ketujuh*, tidak perlu seleksi ketat terhadap berita yang diperoleh untuk ditayangkan. Kerap, informasi baik dari ICB maupun Bengkulu Info begitu saja tayang tanpa penjelasan lengkap dari pihak terlibat. *Kedelapan*, pengelolaannya masih amatir, tetapi ada juga yang sudah profesional. *Kesembilan*, interaksi jurnalisnya dan pembacanya melalui komentar atau surel.

Citizen Journalism dapat diidentifikasi dengan mengenali beberapa bentuk dan ragamnya. *Pertama*, berbentuk berita independen atau *web* seperti *consumer reports, drugde report*. *Kedua*, partisipasi pada berita situs atau *web partisipatoris*. *Ketiga*, situs media kolaboratif. *Keempat*, tulisan dalam milis atau surel. *Kelima*, situs pemancar pribadi.²⁹ Penulis menambahkan, bahwa umumnya, *citizen journalism* melibatkan masyarakat secara umum untuk berpartisipasi mengirimkan video dokumenternya, atau video ‘eksklusifnya’. Video atau ulasan berupa teks dikirimkan ke tim redaksi. Jika, media penyiaran, maka akan diulas konten tersebut pada tayangan khusus. Jika, media berita, maka akan dipilih oleh redaksi situs berita daring, sebagai sajian ulasan dipilih dan ditayangkan di laman resmi, seperti *Kompas.com* menayangkan ulasan resmi yang tersaji di *kompasiana.com* dari berita yang dianggap menarik.

Citizen Journalism memiliki beberapa keunggulan, sekaligus terdapat kekurangan.³⁰ Beberapa keunggulan tersebut, antara lain: *pertama*, murah, cepat dan mudah diakses. *Kedua*, memberi masyarakat ruang untuk berpendapat. *Ketiga*, munculnya sudut pandang baru. *Keempat*, *self regulatory*. *Kelima*, menjadi pengganti media arus utama. *Keenam*, meningkatkan budaya tulis dan baca. *Ketujuh*, mendukung fungsi *watch dog* (Kontrol Sosial). *Kedelapan*, masyarakat yang bebas berpendapat tentu dapat mengontrol kekuasaan pemerintah. Adapun kekurangannya, antara lain: *Pertama*, munculnya berita bohong, dengan kualitas pemberitaan yang rendah, serta sulitnya untuk menverifikasi. *Kedua*, dari sisi profesionalitas cukup lemah. *Keempat*, tidak representatif. Penulis menambahkan, bahwa tidak representatif artinya tidak dapat menjadi rujukan yang relevan. Misalnya, segala artikel dari blog pribadi (*Blogspot, wikipedia, wordpress, kompasiana, dll*) tidak dapat menjadi rujukan yang dapat

²⁹ Iyud Dwi Mursito, “Perbedaan Proses Pemberitaan Media Arus Utama dengan *Citizen Journalism*”, 4 Juni 2022.

³⁰ Iyud Dwi Mursito,

dipercaya secara mutlak. Terlebih, dalam dunia literasi ilmiah, hal tersebut sangat dihindari.

Selain dari sisi proses pemberitaan. Aspek yuridis juga dalam proporsi yang berbeda. Misal, pada pemberitaan oleh arus utama, maka yang menjadi pedoman adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, dan Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS). Sementara itu, *citizen journalism* berpatokan pada Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik, aspek norma agama dan budaya.

4. Materi III: Literasi Media: Berita Layak Perspektif Islam

Materi kedua hoaks dan perbedaan antara berita arus utama dengan *citizen journalism*. Beberapa hal yang harus diperhatikan terkait berita layak. *Pertama*, berita memuat unsur dan prinsip jurnalistik secara etis-islamistik atau secara etis-yuridis. *Kedua*, berita diperoleh dengan *ghirah* Islami. *Ketiga*, bahasa berita tersaji dengan santun, tanpa diskriminatif, provokatif, dan negatif. *Keempat*, berita menyajikan konten humanis-edukatif. *Kelima*, berita memuat unsur islam substantif, bukan islam-tekstual. *Keenam*, narasi konstruksi berita dengan motif memelihara umat. *Ketujuh*, berita tidak sensasional, tidak seksual, tidak menyangkut hal-hal privasi.

Berita layak dalam perspektif Islam harus dilandasi dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni mengajak atau memerintah pada hal baik, dan menjauhi hal buruk. Hal tersebut, menurutnya sesuai dengan QS. Ali Imran ayat 104,

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar³¹; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

Media massa arus utama (baik dalam bentuk media cetak, media penyiaran, atau media konvergensi) dapat menghadirkan berita layak yang Islami, tatkala terpenuhi kriteria berita layak yang lahir sesuai dengan etika Islam. Artinya, apapun nama dan konsorsiumnya, jika berita dikemas dan diproses sesuai kaidah, maka hal itu termasuk dalam media Islam, atau produk Jurnalistik Islami (Jurnalistik Dakwah). Namun, walau sekalipun media massa tersebut mengatasnamakan Islam atau bahkan konsorsiumnya dipenuhi orang Islam, namun, kualitas beritanya ternyata dilalui dengan proses dan niat yang tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik, maka tidak dapat dikatakan sebagai media dengan produk jurnalistik Islam (jurnalistik dakwah).³²

Namun, kuncinya ada pada implementasi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sebagai metamorfosa dari Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang menjadi landasan moral bagi para insan media. Apabila, jurnalis atau wartawan

³¹Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

³²Musyaffa, “Berita Layak Islami”, naskah presentasi saat menjadi narasumber di acara Pendampingan Literasi Media dan Diseminasi Berita Layak Islami terhadap Mahasiswa di Bengkulu. 4-5 Juni 2022.

dalam proses peliputannya mengedepankan nilai-nilai sesuai dengan prinsip dan kaidah etika jurnalistik, maka akan melahirkan produk jurnalistik berkualitas, Berita Layak. Sebab, etika jurnalistik sangat Islami. Hal tersebut, diungkapkan oleh Asep Syamsul M. Romli.³³ Selain itu, Faris Khoirul Anam juga berpandangan serupa, sebagai berikut:

“Bila diamati, poin-poin KEWI yang kemudian diganti KEJ tersebut sudah mencerminkan kaidah-kaidah yang cukup Islami. Misalnya, etika pantang menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, suara, serta suara dan gambar) yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul serta sensasional, larangan menerima imbalan yang dapat mempengaruhi obyektivitas pemberitaan, dan sebagainya.”³⁴

Anam menambahkan, bahwa pada kode etik, jurnalis juga dituntut agar dapat menempuh cara etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi, menghormati asas praduga tak bersalah, berimbang, selalu meneliti kebenaran informasi, tidak melakukan plagiat, tidak menerima suap, tidak menyalahkkan profesi, dan kemungkaran lainnya.

Indikator berita layak Islami juga ditentukan oleh unsur ‘sumber berita’. Hal ini merujuk pada ulasan di atas, mencontohkan kasus Ferdy Sambo cs. Selain kasus itu, menjelang pemilu 2019 lalu, mencuat pula kasus berita hoaks aktivis Ratna Surampaet. Ferdy Sambo dan Ratna Surampaet menjadi aktor ‘Disinformasi’. Sementara, awak media dan sumber berita lain menjadi aktor ‘Misinformasi’. Selanjutnya, produk yang keluar hanya menghasilkan berita hoaks. Terkait Sumber Berita, Allah Swt telah mewanti-wanti untuk berhati-hati terhadap ‘Sumber berita’. Hal ini termaktub pada QS. Al-Hujurat ayat 6.

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

QS. Al-Hujurat: 6

Ayat di atas, terdapat frase ‘orang-orang fasik’, dalam literasi Anam, bahwa hal itu mengisyaratkan agar berita yang layak menghindari ucapan yang bersumber dari orang fasik. Anam menjelaskan, bahwa orang yang tidak meninggalkan sifat fasik, maka tidak akan meninggalkan sifat bohong. Sebab, bohong merupakan perilaku fasik.³⁵

Lebih ringkasnya, berita layak dalam perspektif Islam setidaknya terdapat enam indikator. *Pertama*, berita layak hanya menyampaikan hal yang benar (tidak berbohong), tidak ada yang direkayasa, dan tidak ada data yang dimanipulasi (QS. Al-Hajj:41). *Kedua*, berita diuraikan dengan bijaksana, penuh

³³Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah bil Qolam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 44.

³⁴Faris Khoirul Anam, *Fikih Media Sosial: Cerdas Berbagi Informasi*, Edisi Khusus, Cet. 1, 2019, hal. 151

³⁵ Faris Khoirul Anam, *Fikih Jurnalistik: Etika dan Kebebasan Pers menurut Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009)., hal. 36

hikmah, serta, bahasa dan uraian dapat dipahami semua kalangan (QS. An-Nahl:125). *Ketiga*, sumber berita kredibel (QS. Al-Hujurat: 6). *Keempat*, berita tidak memuat unsur mengejek, menghina, caci-maki, permusuhan dan kebencian (QS. Al-Hujurat: 11). *Kelima*, berita menghindari prasangka, memuat unsur hukum universal, yakni ‘asas praduga tak bersalah’ (QS. Al-Hujurat:12). *Keenam*, berita adil dan berimbang (QS. Al-Maidah: 8).



Gambar 02: Pentingnya Saring sebelum *Sharing*.

Tiga hal yang perlu dilakukan oleh khalayak dalam menyikapi informasi yang beredar di media lama maupun media baru. Ketiga hal itu, antara lain: *Pertama*, hindari informasi dan atau berita dari perorangan melalui media sosial. *Kedua*, periksa identitas situs berita, meliputi: alamat kantor redaksi, tim redaksi, kontak personal atau layanan hotline. *Ketiga*, komparasi situs berita yang kredibel. Untuk melihat kebenaran suatu informasi perlu mengakses beberapa situs berita kredibel, guna mencari titik keakuratan informasi. Khalayak dapat mengakses situs berita kredibel, seperti: *Kompas.com*, *Republika.co.id*, *Tempo.co*, *Okezone.com*, *Detik.com*, *Liputan6.com*, *Tribbunews.com*, *Disway.id*, dan seluruh situs berita yang terdaftar pada Dewan Pers.³⁶ Meminjam istilah Dyna Herlina, situs tersebut masuk dalam kategori satu di antara sepuluh *platform* media digital, yakni: *Website* berbasis konten. Menurut Herlina, hal ini termasuk pada topik literasi media kategori literasi digital.³⁷

³⁶ Musyaffa, “Berita Hoaks vs Berita Layak: Tipologi Khalayak Media Sosial perspektif Fikih Jurnalistik”, Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 20, No. 02, (Desember, 2020), hal. 139

³⁷ Dyna Herlina, *Literasi Media: Teori dan Fasilitasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 124-125

Tiga kiat agar terhindar berita tidak layak atau hoaks merupakan upaya preventif-individualistik. Sama halnya, seperti gagasan yang didukung oleh Surokim, sebagaimana pada gambar 02 di atas. Padahal, perang terhadap hoaks harus dilakukan dengan banyak cara oleh banyak pihak. Dewi d.k.k menggagas implementasi mata kuliah literasi media pada kurikulum prodi, poin-poinnya juga disisipkan kepada mata kuliah lain yang relevan. Misal, pembahasan literasi digital juga ada pada bahasan Mata Kuliah (Hukum dan Etika Media Massa, Perkembangan Teknologi Komunikasi, Sistem Komunikasi Indonesia, Teori Komunikasi, Komunikasi Massa, Produksi Media dan Lain Sebagainya).³⁸

5. Penugasan

Sebagaimana tujuan utama, pendampingan ini diharapkan melahirkan agen atau duta literasi media anti hoaks. Mereka menjadi agen diseminasi berita layak Islami. Oleh sebab itu, narasumber memberikan penugasan terukur, antara lain: *Pertama*, peserta membuat flyer/banner atau video singkat (30 – 60 detik) yang menarik, memuat pesan dan hal-hal penting dari setiap materi tentang Literasi Media dan Berita Layak Islami. *Kedua*, peserta membentuk kelompok, menamai kelompoknya, memilih ketua kelompok, dan menentukan tim media sosial. *Ketiga*, kelompok yang telah terbentuk, menyepakati beberapa kegiatan kampanye tentang upaya mencegah berita hoaks dan menyebarkan cara-cara mendapatkan berita kredibel. *Keempat*, tim media sosial mulai menyebarkan hal-hal penting dari setiap materi tentang literasi media dan berita layak Islami sejak hari pertama, 4 Juni dan 5 Juni 2022.

Kelima, isi pesan dari penugasan hanya dapat dikerjakan, setelah materi tersampaikan oleh narasumber di setiap sesi. Sehingga, peserta setelah mengikuti sesi materi pertama segera membuat tugas dan segera dimuat di akun media sosial kelompok. Hal tersebut juga dilakukan setelah sesi materi kedua, dan setelah sesi materi ketiga. *Keenam*, kelompok menyepakati waktu penyebaran literasi media dan berita layak Islami, yang berlaku setelah periode 4-5 Juni 2022. (Mingguan, Bulanan, atau Aksidental/Perkembangan Isu terkini). *Ketujuh*, setiap postingan dinarasikan secara singkat dan jelas oleh tim media sosial. Serta, membubuhkan tanda pagar #diseminasiberitalayak, #jurnalistikIslami, #kaderIslamantihoaks, #kpi_uinfasbengkulu #kpi_umbengkulu #kpi_iaincurup. *Kedelapan*, kelompok membuat video singkat tentang ikrar atau janji bersama tentang pentingnya memerangi hoaks dan mengajak masyarakat untuk cerdas dalam mengakses berita layak.

Penutup

Pengabdian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain: *Pertama*, infiltrasi pemahaman literasi media kepada mahasiswa KPI tetap harus dilakukan

³⁸ Sugeng Winarno, dkk. *Turn Back Hoax: Tantangan Literasi Media Digital*. (Buku Litera dan Aspiikom Korwil Jawa Timur, 2017)., hal. 96 & 128.

melalui pendidikan formal (perlu ada mata kuliah literasi media) maupun informal (pengabdian dan pendampingan). *Kedua*, setelah dilakukan pendampingan oleh akademisi dan praktisi, pemahaman meningkat terhadap literasi media dan berita layak Islami, dibuktikan dengan hasil *posttest*. *Ketiga*, peserta sebagai duta literasi media mengulas materi tentang berita hoaks, proses pemberitaan arus utama dengan *citizen journalism*, dan berita layak Islami yang dikemas dalam bentuk grafis-visual yang menarik, agar dapat disebarakan kepada warganet secara luas.

Pengabdian ini perlu dilanjutkan ke seluruh elemen masyarakat dan dunia pendidikan. Tidak hanya kepada mahasiswa KPI saja, tetapi ke seluruh mahasiswa lintas jurusan dan atau program studi. Pengabdian juga perlu dilakukan ke berbagai elemen masyarakat dan organisasi masyarakat secara berkesinambungan. Terutama, pengabdian literasi media kepada *opinion leader* di pelosok Bengkulu, nantinya.

Daftar Pustaka

- Alif, M. Ismail dkk. "Literasi Media dalam Menanggulangi Berita Hoax (Studi pada Pelajar SMKN 4 Bekasi dan Mahasiswa Akom BSI, Jakarta)". Jurnal Abdimas BSI. Vol. 1 No.3 Agustus 2018.
- Efendi, Yusrizal. "Prospek Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia". Jurnal Transport. Vol. 1. No.1 (2015).
- Fernandes, Reno dkk. "Optimalisasi Institusi Pendidikan sebagai Upaya Pengendalian Hoax". ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 1, Juni 2019.
- Gumilar, Gumgum dkk, "Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA". Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 1. No. 1. Februari 2017.
- Juliswara, Vibriza. "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Priambodo, Galih Asokti. "Urgensi Literasi Media Sosial dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax di Kalangan Remaja". Jurnal Civic Hukum. Volume 4. Nomor 2. November 2019.
- Media Sosial". Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4. No. 2. Agustus 2017.
- Musyaffa. "Berita Hoaks vs Berita Layak: Tipologi Khalayak Media Sosial perspektif Fikih Jurnalistik". Jurnal Ilmiah Syiar. Vol. 20. No. 02. (Desember, 2020).
- Nasution, Chairuni. "Kajian Hukum Model Literasi Media dalam Menganalisa Informasi Berita Palsu (Hoax) pada Media Sosial". Jurnal Hukum Responsif. Vol. 7 No. 2. Januari 2019.
- Rahmawati, Aulia dan Krisanjaya. "Literasi Media untuk Mengantisipasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial bagi Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu". Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 16 No.1 Tahun 2019.

- Anam, Faris Khoirul. *Fikih Media Sosial: Cerdas Berbagi Informasi*. Edisi Khusus. Cet. 1. 2019.
- _____. *Fikih Jurnalistik: Etika dan Kebebasan Pers menurut Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2009.
- Arifin, Anwar. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Lu'lu' wal Marjan : Hadits-Hadits Pilihan yang Disepakati Al-Bukhari-Muslim*.
- Buku Seri Kemitraan Universitas – Komunitas UIN Alauddin Makassar, yaitu Panduan Pelaksanaan Asset Based Community-driven Development (ABCD).
- Herlina, Dyna. *Literasi Media: Teori dan Fasilitasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019.
- Kotler, Philip Hermawan Kartajaya, Iwan Setiawan. *Marketing 5.0: Technology for Humanity*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2021.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah bil Qolam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Winarno, Sugeng dkk. *Turn Back Hoax: Tantangan Literasi Media Digital*. (Buku Litera dan AspiKom Korwil Jawa Timur. 2017.
- Aditya, Nicholas Ryan. “Survei Indikator: Tingkat Kepercayaan Publik terhadap Polri turun tajam”.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/08/26/11105081/survei-indikator-tingkat-kepercayaan-publik-terhadap-polri-turun-tajam>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 23:18 Wib
- Bustomi, Muhammad Isa. “Ditetapkan sebagai Tersangka Pembunuhan Brigadir J, Ferdy Sambo Siapkan Langkah Hukum”,
<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/09/20555951/ditetapkan-sebagai-tersangka-pembunuhan-brigadir-j-ferdy-sambo-siapkan>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 22:46 Wib
- Ibrahim, Igman. “Eks Kapolres Jakarta Selatan Kombes Budhi Herdi Ditahan di Tempat Khusus Buntut Kasus Brigadir J”.
<https://www.tribunnews.com/nasional/2022/08/22/eks-kapolres-jakarta-selatan-kombes-budhi-herdi-ditahan-di-tempat-khusus-buntut-kasus-brigadir-j>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 23:05 Wib
- Irso. “Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Transformasi Digital”,
https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker. Diakses: 13 Oktober 2022, Pukul. 00:36 Wib
- JPNN.COM
<https://disway.id/readstatik/2/tentang-kami>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 22:10 Wib

- Rahmawaty, Laily. "Ferdy Sambo Sengaja Tembak Dinding Seolah Terjadi Tembak-Menembak".
<https://bengkulu.antaranews.com/berita/246393/ferdy-sambo-sengaja-tembak-dinding-seolah-terjadi-tembak-menembak>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 22:51 Wib
- Setyaningsih, Suci Bangun Dwi. "Kapolres Jaksel: Baku Tembak Brigadir J dan Bharada E di Rumah Singgah Keluarga Kadiv Propam".
<https://www.tribunnews.com/nasional/2022/07/12/kapolres-jaksel-baku-tembak-brigadir-j-dan-bharada-e-di-rumah-singgah-keluarga-kadiv-propam>. Diakses: 13 November 2022, Pukul. 23:01 Wib.
- Christopher, Hidi. "Materi Tangkal Hoax". artikel ditampilkan di acara pendampingan literasi media dan diseminasi berita layak Islam di Bengkulu, di Hotel Latansa, 5 – 6 Juni 2022.
- Hamad, Ibnu. "Menjaga Marwah Jurnalisme Media (Makalah, disampaikan pada Dialog Pers "Perlukah Fikih Jurnalistik?" di Jakarta, 21 Februari 2017.
- Mursito, Iyud Dwi. "Perbedaan Proses Pemberitaan Media Arus Utama dengan Citizen Journalism". materi saat sesi presentasi di acara Literasi Media dan Diseminasi Berita Layak Islami terhadap Mahasiswa di Bengkulu Tahun 2022. Hotel Latansa Bengkulu, 4 Juni 2022.